

LEBAH MADU SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KARYA KERAMIK JENIS VAS

**Oleh: Dandi Hilmi Zuhdi
10207244011**

Abstrak

Tugas Akhir Karya Seni ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan dan menciptakan karya vas keramik dengan lebah madu sebagai ide dasar dalam penciptaan bentuk vas keramik. Dalam karya vas keramik yang diwujudkan memiliki bentuk serangga berdasarkan bagian dari anatomi tubuh, warna dan golongan. Ketiga katagori yang ada pada lebah madu tersebut menimbulkan gagasan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penciptaan bentuk-bentuk vas keramik. Proses diawali dari membuat sket alternatif, memilih sket, desain, persiapan bahan dan alat, membuat cetakan, mencetak, mendekorasi, pembakaran biskuit, glasir, pembakaran glasir dan pengecatan detail keramik. Teknik yang antara lain cetak tuang, pijit, pilin, *slab* dan putar dengan teknik pewarnaan celup juga kuas. Bahan utama adalah tanah liat sukabumi. Adapun hasil karya yang dihasilkan berjumlah 12 vas keramik dengan 2 vas keramik yang kembar. Adapun hasil karya yang diciptakan, yakni: 1). Vas Keramik Lebah Jantan I. 2). Vas Keramik Lebah Jantan II. 3). Vas Keramik Ratu Lebah. 4). Vas Keramik Puteri Lebah. 5). Vas Keramik Lebah Pekerja Pengumpul. 6). Vas Keramik Lebah Pekerja Pembawa. 7). Vas Keramik Lebah Hutan Jantan. 8). Vas Keramik Ratu Lebah Hutan. 9). Vas Keramik Lebah Mini Jantan. 10). Vas Keramik Lebah Mini Betina. 11). Vas Keramik Dua Sahabat Lebah. Karya vas keramik yang diciptakan bersifat fungsional, memiliki fungsi sebagai wadah untuk meletakkan bunga maupun tumbuhan baik yang berjenis replika ataupun asli.

Kata Kunci: Vas , Keramik , Lebah

HONEYBEE AS A BASIC IDE CREATION THE ARTWORK OF CERAMIC VASE

**By: Dandi Hilmi Zuhdi
10207244011**

Abstract

A task the end of a work of art was intended to describe these ideas and create the work of a porcelain vase with honeybee as the basic idea of in the creation of the form of a porcelain vase. In the work of a porcelain vase which are manifested having the form of insects based on that part of anatomy the body, color and category. The three categories that were on honeybee it causes the idea to be developed further in the creation of a porcelain vase forms. The process started with make sket alternative, choose sket, design, preparation of materials and tool, making molds, scored, decorate, burning biscuit, the glaze, burning the glaze and security detail ceramic. Technique of print decant, pinch, gyre, slab and play with a staining technique bags also a brush. The main ingredient is clay sukabumi. As for the result of work produced twelve vase pottery with 2 vase ceramic the twin. As for the result of work created, namely: 1). Vase ceramic the male bee I. 2). Vase ceramic the male bee II. 3). Vase ceramic queen bee. 4). Vase ceramic daughter bee. 5). Worker bee vase ceramic intermediary. 6). Vase ceramic worker bee carrier. 7). Vase ceramic bee forest male. 8). Vase ceramic queen bee forest. 9). Vase ceramic bee tiny male. 10). Vase ceramic bee tiny female. 11). Vase ceramic two companions bee. The work of vase pottery created functional, functions as a container to lay flowers and herbs both as replica or native.

Keyword: Vase, Ceramics, Honeybee

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Tuhan menciptakan alam semesta dengan beragam jenis makhluk hidup didalamnya, antara lain adalah manusia, tumbuhan dan binatang. Diantara tumbuhan dan binatang, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dengan dianugrahi akal pikiran yang dapat berkembang, sehingga manusia mampu mengembangkan ide-ide mereka untuk menciptakan suatu pemikiran atau suatu gagasan. Binatang atau hewan merupakan salah satu subjek yang dijadikan sumber pembelajaran dalam proses perkembangan pola pikir dan gagasan atau ide untuk menciptakan sesuatu yang bersifat fungsional maupun nonfungsional (Mangunjaya. 2005:2-3).

Binatang memiliki keberagaman jenis yang banyak dibandingkan dengan manusia antara lain adalah serangga. Serangga adalah hewan yang termasuk dalam jenis *Arthropoda* (*arthos* = ruas, *podos* = kaki) yang berarti memiliki ruas atau sendi-sendi, selain bernafas melalui trakea, tubuhnya bilateral simetris yang terdiri dari sejumlah ruas, tubuh serangga terbungkus oleh zat *khitin* dan umumnya memiliki enam pasang kaki atau tangan (Hadi. 2009:1). Keberagaman serangga yang begitu banyak dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, seperti: *Apterygota*, *Exopterygota*, dan *Endopterygota* (Hadi. 2009:129-144).

Salah satu jenis Serangga *Exopterygota* adalah lebah madu. Dari bentuk serangga ini tentunya terdapat nilai-nilai keindahan dari tiap-tiap anggota badan dan warnanya, sehingga hal ini menjadikan pola pikir manusia lebih

berkembang lagi, antara lain untuk dituangkan ke dalam suatu karya seni kerajinan. Salah satu cabang karya seni adalah pembuatan kerajinan keramik, keramik adalah benda kerajinan yang memiliki bahan baku tanah liat. keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *keramos* yang mempunyai arti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah (Guntur. 2005:68).

Salah satu benda yang sudah umum yang juga termasuk dalam golongan seni kerajinan keramik adalah vas. Vas adalah salah satu benda fungsional, vas pada umumnya digunakan untuk meletakkan bunga atau tumbuhan replika maupun asli (Belinda. 2011:2).

Pembuatan keramik dengan lebah madu sebagai ide dasar memiliki kesinambungan dengan karya vas keramik, karena pada umumnya lebah madu bergantung hidup dengan tumbuhan sedangkan vas keramik merupakan wadah untuk meletakkan sebuah tumbuhan yang bersifat menghias dan memperindah ruangan. Karya yang nantinya dihasilkan bersifat fungsional dimana fungsinya adalah untuk meletakkan bunga replika maupun bunga asli untuk menambah nilai keindahan suatu ruangan. Pembuatan karya keramik tidak lepas dari nilai-nilai estetika pada binatang lebah madu yang dapat dilihat dari struktur atau bentuk tubuh dan juga warna atau corak pada tubuh serangga tersebut. Untuk mencapai nilai estetika tersebut dibutuhkan konsep, ide, kemampuan, pemahaman, pengalaman, sarana prasarana yang digunakan dalam pembuatan karya sehingga nilai estetika tersebut masuk ke dalam suatu

karya yang terwujud dengan berbagai kreasi secara bervariasi.

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Lebah Madu.

Lebah madu adalah salah satu dari hewan jenis Insekta, Insekta atau serangga timbul dalam zaman Devon. Insekta merupakan hewan yang terampil, cepat berproduksi, cepat berkembang, dan telah menjadi kelas *Arthropoda* yang dominan dalam setiap habitat kecuali air laut. Telah ditemukan lebih dari 700.000 spesies insekta yang masih hidup, suatu jumlah yang merupakan lebih dari separuh semua makhluk hidup di bumi. Insekta merupakan golongan hewan yang paling banyak memberikan keuntungan kepada manusia. Disamping itu, serangga juga merupakan kelompok hewan yang jumlahnya paling banyak. Manfaat serangga, antara lain membantu proses perkawinan tanaman yang telah berbunga dan hasilnya bisa difungsikan oleh umat manusia. Serangga merupakan salah satu rantai makanan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dapat membantu penyerbukan tanaman. Tanpa adanya serangga, mungkin kita tidak akan mengkonsumsi berbagai buah-buahan maupun sayuran. Dampak negatif dari serangga, antara lain dapat merupakan hama bagi tanaman budidaya. Serangga juga merupakan penyebar berbagai penyakit baik pada manusia maupun pada ternak (Irianto. 2009:5-9).

Lebah madu adalah serangga dengan Ordo *Endopterygota* golongan *Hymenoptera* dimana serangga tersebut memiliki ukuran tubuh kecil sampai dengan besar, memiliki dua pasang

sayap, sayap depan seragam seperti selaput atau sedikit menebal begitu pula sama halnya dengan sayap belakang antenna pendek seperti bulu keras *filiform*. Mulut berbentuk cucuk, muncul dari belakang kepala dan tidak bercerci (Hadi. 2009:137).

Konon lebah madu sudah ada di dunia pada zaman jauh sebelum manusia lahir di bumi atau zaman *Tertier* yaitu hampir sekitar 56 juta tahun yang lalu sebelum masehi. Dalam mitologi agama Hindu lebah madu jantan yang sedang hinggap atau istirahat di atas bunga teratai adalah simbol Dewa Wisnu yang merupakan Dewa perlambang kehidupan dan perdamaian. Sedangkan di Mesir, sejak 3000 tahun sebelum masehi lebah madu sudah lama dibudidayakan sebagai keperluan medis, perekonomian dan konsumsi. Pada tahun 1841 penggalakan budidaya lebah madu mulai digalakkan di Indonesia oleh bangsa Belanda dengan Rijken sebagai penggagas penyuluhan budidaya lebah madu lewat pembelajaran kepramukaan, hal ini didasari dengan keprihatinan bangsa Belanda terhadap perburuan lebah madu yang primitif dan tidak mementingkan keberlangsungan kehidupan lebah madu tersebut, dengan arti lain habis sekali panen (Murtidjo dan Agus. 1991:15-18).

Lebah madu termasuk dari filum *Apidae* dan termasuk dalam golongan *Hymenoptera* yang memiliki tiga genus, yaitu ; *Apis*, *Trigona* dan *Melipona*. Ada lebih dari 2000 spesies lebah, sedangkan yang paling umum dikenal ada lima jenis, yaitu ; *Apis Mellifica*, *Apis Indika*, *Apis Dorsata*, *Apis Florea* dan *Triguna*. Sedangkan

yang paling umum untuk dibudidayakan sebagai lebah penghasil madu konsumsi adalah spesies *Apis Indica* dan *Apis Mellifica*.

Dalam satu koloni lebah penghasil madu terdapat tatanan kehidupan yang penuh gotong royong dan saling bergantung, ada lebah yang khusus mencari madu dan ada pula yang hanya bertelur. Kasta dalam koloni lebah madu terdiri dari lebah pekerja, lebah jantan dan lebah ratu (Soedjono dan Nuryani. 1991:29-34).

A. Kajian Tentang Keramik

Kata keramik berasal dari bahasa *yunani* yaitu *keramos* yang mempunyai arti periuk atau belanga yang terbuat dari tanah. Keramik merupakan seni membuat barang dari tanah yang dibakar seperti gerabah, ubin dan lainnya. Definisi ini terbatas dalam pengertian bahan, tanah, dan dari proses umum, pemberian warna dan pembakaran. Beberapa produk yang dicakup tidak hanya gerabah dan ubin saja, namun patung, relief, perhiasan, piring, dan peralatan lainnya. Gerabah digunakan dalam dua pengertian yaitu sepadan dengan keramik namun terbatas pada jenis bahan *esthenware* kasar (Guntur. 2005: 68-69).

Salah satu sifat tanah liat yang dibutuhkan untuk dapat dibuat benda keramik adalah memiliki daya kerja yang memungkinkan tanah liat tersebut untuk dibentuk dan dapat mempertahankan bentuknya hingga menjadi benda keramik melalui proses pemanasan (pembakaran) (Gatot Wahyu 1998: 107). Tanah liat (*clay*) merupakan bahan plastis yang dapat berubah menjadi keras dan tahan terhadap air setelah mengalami proses

pengeringan dan pembakaran. Ada beberapa jenis tanah liat yang dapat langsung digunakan untuk pembuatan benda keramik, sedangkan lainnya harus dimurnikan terlebih dahulu atau harus dicampur dengan bahan lain agar dapat digunakan untuk membuat benda keramik. Contoh tanah liat yang langsung dapat digunakan tanpa mencampur dengan bahan lain adalah tanah liat *earthenware* dan *stoneware*, sedang tanah jenis porselen harus dicampur dengan bahan lain yang plastis seperti: *ballclay* atau *bentonite* agar mudah dibentuk (Setiawati, dkk. 2008: 64-65).

Dalam pembentukan keramik menjadi sebuah benda jadi maka diperlukan cara pembentukan atau teknik pembentukan yang sesuai dengan benda yang akan dibuat. Teknik-teknik yang sering digunakan dalam pembentukan keramik adalah sebagai adalah pijit, pilin, lempeng (slab), putar dan cetak.

Dari semua teknik yang ada dalam pembuatan keramik tidak dapat dipungkiri adanya penggabungan dari keseluruhan teknik agar mendapatkan hasil sesuai gambaran dan desain yang sudah direncanakan.

Pembakaran adalah salah satu kegiatan atau proses yang paling penting, karena apabila terjadi kesalahan dalam proses ini pekerjaan atau karya yang telah dibuat akan hancur, karena pembakaran merupakan transformasi zat. Membakar barang keramik dapat dilakukan pada tiga tingkatan yaitu pembakaran barang tidak bergelasir atau bakar biskuit, pembakaran barang lapisan gelasir dan pembakaran barang-barang yang sudah digelasir untuk

membuat dekorasi yang bisa disebut bakar *overglaze* (Astuti, 1996: 83-97).

Berdasarkan jenis barang yang akan dibakar, maka pembakaran dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Pembakaran biskuit.

Pembakaran biskuit adalah pembakaran dengan suhu antara 700-900°C. Produk dari tanah liat mentah dan sudah kering, sebelum diglasir sebaiknya dibakar terlebih dahulu. Tujuannya adalah supaya tanah liat tersebut cukup kuat seandainya terkena cairan glasir.

b. Pembakaran Glasir.

Setelah tanah liat dibakar biskuit, selanjutnya keramik-keramik tersebut diglasir lalu dibakar kembali dengan suhu yang lebih tinggi untuk melumerkan glasirnya. Suhu yang diperlukan antara 1200-1250°C, tergantung dari jenis glasirnya. Ada juga glasir yang sudah leleh pada suhu 1100-1150°C.

B. Kajian Tentang Vas

Vas adalah susunan wadah tumbuhan dan bunga di dalamnya. Vas bukan hanya wadah kecil untuk mempertahankan bunga atau tumbuhan. Vas itu sendiri dapat menjadi bagian dekoratif. Vas sangat bervariasi dalam ukuran, bentuk dan warna. Selain itu, ada jenis vas yang ditempatkan di sudut ruangan dan berdiri sebagai furnitur. Selain dari ukuran yang juga bervariasi, vas juga terbuat dari bahan-bahan yang berbeda, misalnya terbuat dari keramik, kayu, plastik dan kaca. Vas memiliki bentuk yang unik dan dirancang khusus untuk menguraikan keindahan isinya dan memperindah ruangan. vas juga dimanfaatkan untuk meningkatkan dan

memperkuat tampilan. Vas berbrda dengan pot, perbedaannya adalah jika pot memiliki lubang pada bagian bawah untuk membuat air yang berlebihan sedangkan vas tidak memiliki lubang pada bagian bawah sehingga apabila diisi air tidak akan bocor dan dapat mengawetkkan potongan tanaman yang diletakkan ke dalam vas tersebut (Rukmana. 2008:20).

C. Kajian Tentang Ide Penciptaan

Ide merupakan gagasan, rancangan, cita-cita yang tersusun dalam pikiran. Sedangkan penciptaan yaitu proses, cara pembuatan, dan perwujudan. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ide penciptaan yaitu suatu hal hal yang muncul dari dalam pikiran serta melalui cara atau proses pembuatan supaya tercipta sebuah karya yang diinginkan (Yulianti. 2008:8).

D. Kajian Tentang Desain

Dalam dunia seni rupa Indonesia kata desain kerap kali dipandang: raka bentuk, rekayasa, tatarupa, perupaan, rancang bangun, gagasan rekayasa, perencanaan, kerangka, sketsa ide, gambar, merenung, menggambar, meniru gambar, menjiplak gambar, melukiskan, menginstalasi, meyajikan karya (sebagai kata kerja) dan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan merancang dalam arti luas (Sachari dan Sunarya. 2002: 2).

Prinsip dasar seni dan desain yaitu Kesatuan (*unity*), Simetri (*symetry*), Irama (*rhythm*), Keseimbangan (*balance*), Harmoni (*harmony*) (Guntur, 2005: 44-45).

E. Kajian Tentang Metode Penciptaan

Dalam Penciptaan karya keramik vas ini, penulis menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau lebih dikenal dengan *research and development* (R&D). Yang dimaksud dengan penelitian dan pengembangan atau *research and development* adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggung jawabkan (Asmani. 1989:52-53).

Berdasarkan metode penciptaan yang telah dipaparkan di atas tentunya diperlukan beberapa langkah-langkah untuk menunjang terciptanya sebuah karya/produk karya keramik yang akan dikembangkan, jadi dengan metode tersebut pembuatan karya mampu mengembangkan atau menciptakan sesuatu yang baru atau dapat menyempurnakan bentuk-bentuk yang sudah ada supaya lebih baik lagi (Sugiyono. 2009:407).

Menurut Borg dan Gall (1989) terdapat langkah-langkah yang dilakukan dalam metode R&D adalah yaitu potensi masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi, desain, perbaikan desain, uji coba produk, uji coba pemakaian, revisi produk dan pembuatan produk masal.

VISUALISASI KARYA

A. Langkah Awal Penciptaan Karya Keramik

Langkah awal penciptaan karya keramik diawali dengan kegiatan eksplorasi.

Dalam kegiatan eksplorasi penulis melakukan pengamatan atau penyelidikan lapangan untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan lebah madu sebagai sumber inspirasi vas sebagai produk yang akan dibuat dan keramik sebagai material produk dalam pembuatan tugas akhir karya seni.

B. Pembuatan Sket

Penciptaan suatu karya yang menarik membutuhkan pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan berdasarkan ide dasar kemudian dituangkan dalam bentuk desain dengan beberapa tahapan. Adapun tahapannya meliputi sket alternatif dan sket terpilih.

C. Desain

Pada proses ini dari bentuk sket-sket terpilih diatas kemudian dibuat disain sesuai bentuk yang hendak dicapai. Dengan memperlihatkan bentuk yang detail dan mempunyai kejelasan bentuk serta ukuran.

D. Persiapan Alat dan Bahan

Untuk kesesuaian antara konsep penciptaan dengan bentuk yang akan diwujudkan, maka pemilihan bahan-bahan menjadi pertimbangan dalam proses penciptaan. Bahan-bahan yang digunakan meliputi tiga bagian diantaranya:

Tanah Liat, Glasir, Gypsum, Air, Butsir, *Roller*, Papan Landasan, Alat Putar, Pisau Potong, Kuas, Cawan atau Mangkok, Spon, Tanah Liat Abu-Abu, Ember, Tungku Pembakaran dan Ampelas

E. Pembuatan Cetakan

Cetakan dibuat dengan menggunakan campuran *gypsum* dan air secukupnya. Langkah awal adalah meletakkan model karya yang

terbuat dari tanah liat abu-abu atau tanah model yang telah mengeras tepat ditengah-tengah ruangan berpembatas untuk menahan *gypsum* cair agar tidak meluber. Langkah berikutnya adalah menuang cairan *gypsum* yang sudah mengental ke salah satu sisi model.

F. Mencetak

Proses pencetakan dilakukan dengan menuang tanah liat yang telah dicampur dan diaduk dengan air sehingga tanah liat menjadi cair ke dalam ruang kosong dalam cetakan yang terbuat dari *gypsum* sehingga air yang terkandung dalam tanah liat bisa diserap, proses pencetakan perlu diawasi mengingat volume tanah liat yang dapat menyusut sehingga perlu dituang tanah cair kembali sampai ketebalan yang diinginkan.

G. Pembentukan Dekorasi

Dekorasi dilakukan agar hasil cetakan sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Dekorasi dapat dibentuk dengan menggunakan berbagai teknik pembentukan keramik, seperti teknik pilin, slap, pijit dan putar bahkan penggabungan semua teknik tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan memuaskan.

H. Pengeringan

Karya keramik yang sudah melalui proses pembentukan atau dekorasi kemudian dikeringkan sebelum dilakukan pembakaran. Proses pengeringan merupakan proses perubahan penyusutan karya dari basah menjadi kering.

I. Pembakaran Biskuit

Karya yang telah dibentuk dan sudah kering ditata rapi didalam tungku pembakaran dan disusun rapi tidak menyentuh dinding-dinding

tungku. Pembakaran dilakukan hingga suhu tungku mencapai sekitar 900°C dan tanah liat sudah bisa dikatakan menjadi keramik non glasir.

J. Pembakaran Glasir

Pembakaran glasir di fungsikan sebagai pemberian pigmen warna pada karya keramik sehingga keramik menjadi lebih menarik dan tidak mudah pecah.

HASIL KARYA DAN PEMBAHASAN

A. Vas Keramik Lebah Jantan I



Vas keramik tergolong jenis lebah jantan, dimana bisa dilihat dari atribut yang digunakan seperti topi tinggi, dasi kupu-kupu dan tongkat melengkung yang menggambarkan aksesoris khusus yang dibuat untuk pria dewasa. Karya vas keramik ini memiliki tinggi 30,2 cm, diameter atas 5,4 cm, diameter tengah 5,7 cm dan diameter bawah 6,7 cm.

B. Vas Keramik Lebah Jantan II



Vas keramik memiliki perbedaan dari karya vas keramik lebah jantan I. Penggunaan aksesoris yang berbeda seperti kerah pakaian dan dasi menggambarkan cara berpenampilan yang lebih modern, penggunaan tongkat dan topi mengadopsi dari karya vas keramik lebah jantan I untuk memunculkan kesan elegan, tongkat yang diposisikan miring menggambarkan lebah muda yang agresif dan atraktif. Karya vas keramik ini memiliki tinggi 30,3 cm, diameter atas 5,7 cm, diameter tengah 5,7 cm dan diameter bawah 6,7 cm.

C. Vas Keramik Ratu Lebah



Karya vas keramik ini menggambarkan seorang ratu yang memimpin koloni lebah sekaligus yang menghasilkan lebah-lebah penghuni koloni. Vas bunga ratu ini memiliki

subuah mahkota yang mempertergas seorang karakter ratu dan sebuah tongkat yang memiliki hiasan bunga. Karya vas keramik ini memiliki tinggi 29,5 cm, diameter atas 3,2 cm, diameter tengah 5,7 cm dan diameter bawah 6,7 cm.

D. Vas Keramik Puteri Lebah



Karya vas keramik ini menggambarkan seorang putri dari ratu. Vas bunga ratu ini memiliki subuah mahkota yang lebih sederhana dari pada mahkota seorang ratu dan sebuah tongkat yang memiliki hiasan bungan lebih pendek dari pada tongkat ratu dan dengan pembawaan yang lebih santai. Karya vas keramik ini memiliki tinggi 29,5 cm, diameter atas 3,2 cm, diameter tengah 5,7 cm dan diameter bawah 6,7 cm.

E. Vas Keramik Lebah Pekerja Pengumpul



Karya vas keramik ini menggambarkan lebah dari golongan pekerja yang memiliki tugas untuk mencari serbuk sari bunga. Karakter lebah pekerja diperkuat dengan pemberian dekorasi atau aksesoris berupa helm, kaca mata terbang dan sebuah rompi yang merupakan atribut keselamatan dalam melakukan pekerjaan mencari serbuk sari. Karya vas keramik ini memiliki tinggi 29 cm, diameter atas 3,2 cm, diameter tengah 5,8 cm dan diameter bawah 6,7 cm.

F. Vas Keramik Lebah Pekerja Pembawa



Karya vas keramik ini menggambarkan lebah dari golongan pekerja yang memiliki tugas untuk membawa serbuk sari bunga. Karakter lebah pekerja diperkuat dengan pemberian dekorasi atau aksesoris berupa helm, kaca mata terbang dan sebuah rompi yang merupakan atribut keselamatan dalam melakukan pekerjaan mencari serbuk sari. Karya vas keramik ini memiliki tinggi 29 cm, diameter atas 3,2 cm, diameter tengah 5,8 cm dan diameter bawah 6,7 cm.

G. Vas Keramik Lebah Hutan Jantan



Karya vas keramik ini diwujudkan dengan kesan primitif sebagaimana penghuni hutan belantara. Pada bagian kepala terdapat antena yang dibuat melengkung ke belakang untuk mendapatkan kesan kuat dan berani. Dibagian tubuh melekat sebuah penutup tubuh yang terbuat dari dedaunan hutan untuk menambah kesan primitif. Karya vas keramik ini memiliki tinggi 28,3 cm, diameter atas 3,2 cm, diameter tengah 5,7 cm dan diameter bawah 6,7 cm.

H. Vas Keramik Ratu Lebah Hutan



Karya vas keramik ini diwujudkan dengan kesan primitif sebagaimana penghuni hutan. Pada bagian kepala terdapat antena yang dibuat melengkung ke depan untuk mendapatkan kesan betina yang kuat dan berani. Terdapat sebuah

mahkota dari tumbuhan hutan yang menandakan seorang ratu. Dibagian tubuh melekat sebuah penutup tubuh yang terbuat dari dedaunan hutan untuk menambah kesan primitif. Karya vas keramik ini memiliki tinggi 28 cm, diameter atas 3,40 cm, diameter tengah 9,5 cm dan diameter bawah 6,7 cm.

I. Vas Keramik Lebah Mini Jantan



Karya vas keramik ini model atau bentuk dasar vas mengadopsi dari bentuk keramik-keramik buatan Eropa yang meliki sudut-sudut sedikit kaku. Karya vas keramik memiliki tinggi 16,5 cm dengan diameter bagian atas 5,5 cm, tengah 9,5 cm dan bawah 7 cm. Untuk mempertegas karakter jantan antena pada kepala dibuat tegak agar terlihat tegas dan pada mata tidak ditambahkan sepasang bulu mata.

J. Vas Keramik Lebah Mini Betina



Karya vas keramik memiliki tinggi 16,5 cm dengan diameter bagian atas 5,8 cm, tengah 9,7 cm dan bawah 6,8 cm. Meski dengan bentuk yang sederhana, karya vas keramik ini tidak meninggalkan bagian-bagian yang dimiliki lebah pada umumnya seperti dua pasang sayap dibelakang, sepasang mata, sepasang antena, tiga pasang tangan dan belang hitam kuning. Untuk mempertegas karakter betina antena pada kepala dibuat melengkung agar terlihat kalem dan pada mata ditambahkan sepasang bulu mata.

K. Vas Keramik Dua Sahabat Lebah



Karya vas keramik ini memiliki model atau bentuk dasar vas mengadopsi dari bentuk keramik-keramik buatan Asia yang memiliki sudut-sudut lebih halus pada lengkungannya. Karya vas keramik memiliki tinggi 16 cm dengan diameter bagian atas 6 cm, tengah 9,5 cm dan bawah 7 cm. Dikatakan sahabat lebah karena karya vas keramik ini dibuat sepasang dan sama di segi bentuk maupun konsep.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penciptaan karya vas keramik ini, dengan mengambil lebah sebagai inspirasi dalam

penciptaan bentuk karya kerajinan vas keramik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karya vas keramik diciptakan bentuk yang dikembangkan dari serangga berjenis lebah dengan pengembangan menurut bentuk, golongan dan habitat hidup. Teknik yang digunakan pada karya vas keramik ini adalah teknik cetak untuk pembentukan dasar karya sedangkan teknik putar, *slab*, pijit, dan pilin digunakan untuk membentuk dekorasi pada karya vas keramik. Pewarnaan yang digunakan adalah pewarnaan glasir untuk sebagian besar karya vas keramik dan pewarnaan menggunakan cat untuk detail yang tidak sanggup dilakukan dengan cara glasir.
2. Proses atau tahapan dalam pembuatan karya adalah diawali dengan eksplorasi, studi pustaka, pembuatan sket, pemilihan sket, pembuatan desain, persiapan alat maupun bahan, membuat cetakan, mencetak karya, mendekorasi karya dengan teknik yang bisa diterapkan pada karya, pengeringan karya, pembakaran biskuit, pengglasiran dengan menggunakan formula glasir yang telah disepakati dan pengecatan detail karya.
3. Hasil karya vas keramik dikembangkan dengan bentuk yang diterapkan melalui proses sket dan desain, sehingga melahirkan bentuk-bentuk yang baru. Terdapat berbagai macam ukuran pada karya vas keramik yang diciptakan, mulai dari yang memiliki tinggi 30cm sampai 16cm. Karya vas keramik yang diciptakan memiliki sifat fungsional yaitu sebagai wadah meletakkan tumbuhan

atau bunga replika maupun asli sehingga nantinya dapat memerintah ruangan. Karya vas keramik yang dihasilkan antara lain yaitu: Vas Keramik Lebah Jantan I, Vas Keramik Lebah Jantan II, Vas Keramik Ratu Lebah, Vas Keramik Puteri Lebah, Vas Keramik Lebah Pekerja Pengumpul, Vas Keramik Lebah Pekerja Pembawa, Vas Keramik Lebah Hutan Jantan, Vas Keramik Ratu Lebah Hutan, Vas Keramik Lebah Mini Jantan, Vas Keramik Lebah Mini Betina dan Vas Keramik Dua Sahabat Lebah.

B. Saran

Pengalaman yang didapat selama penciptaan karya vas keramik yang terinspirasi dari lebah madu dapat dijadikan dasar untuk memberikan saran sebagai berikut :

1. Pelestarian kerajinan keramik sangat diperlukan mengingat keramik memiliki sejarah yang panjang dan dikenal diseluruh penjuru dunia. Keramik merupakan salah satu jalur dalam mengekspresikan diri dalam berkesenian, keramik juga merupakan media yang dapat dimanipulasi untuk meniru bentuk-bentuk benda hidup maupun benda mati dengan menerapkan kreatifitas untuk menciptakan kreasi bentuk yang baru.
2. Untuk merealisasikan sebuah ide atau gagasan perlu adanya konsep yang jelas dan pertimbangan matang. Penguasaan konsep membutuhkan wawasan ilmu pengetahuan yang cukup luas. Hal ini sangat penting untuk meminimalisir hambatan-hambatan yang mungkin terjadi. Pengerjaan suatu konsep

haruslah didasari dengan keteguhan dan ketelitian mengingat hal yang terjadi dilapangan terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan, sehingga perlu adanya pertimbangan dan konsep cadangan.

3. Pada pengerjaan karya vas keramik terdapat hambatan dan masalah yang sering terjadi seperti pecah setelah pembakaran biskuit, bagian dari dekorasi yang patah, retakan pada sambungan karya dan pewarnaan glasir yang tidak merata. Maka disarankan untuk berhati-hati dalam memperhitungkan tebal tipis pada saat penuangan cetak tuang untuk menghindari karya yang terlalu tebal dan juga terlalu tipis yang menyebabkan keretakan. Dalam proses pewarnaan disarankan untuk menghindari penggunaan kuas terlalu dominan karena dapat menyebabkan tidak meratanya permukaan yang tertutup glasir, sehingga disarankan untuk menggunakan teknik celup dan semprot.

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Singgih. 1989. *Bermetode Dalam Berseni*. Yogyakarta: Kanisius.

Astuti, Ambar. 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.

Belinda, Ineke. 2011. *Dekorasi Rumah Minimalis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gatot, Wahyu G dan Fajar Prasudi. 1998. *Pembentukan Tanah Liat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Guntur. 2005. *Keramik Kasongan*. Wonogiri: Bina Citra Pustaka.

Hadi, Mochamad dan Udi Tarwoto, Rully Rahadian. 2009. *Biologi Insekta Entomologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Irianto, Koes. 2009. *Memahami Dunia Serangga*. Bandung: Sarjana Ilmu Pustaka.

Murtidjo dan Agus. 1991. *Budidaya Ternak Lebah Madu*. Yogyakarta: Kanisius.

Mangunjaya, Facchrudin M. 2005. *Konserfasi Alam Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Rukmana, Choirul. 2010. *Seni Merangkai Bunga Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sachari, Agus dan Sunarya, Yan Yan. 2002. *Sejarah dan Perkembangan Desain & Dunia Kesenirupaan*. Bandung: ITB.

Setiawati, Rahmida dkk. (2008). *Seni Budaya 2 untuk SMA Kelas IX*. Bogor: Yudisthira.

Soedjono, Imam dan Nuryani. 1991. *Mengenal Lebah Madu Hutan*. Depok: Gema Insani.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Yuliantanti, Ana. 2008. *Bekerja Sebagai Desainer Grafis*. Jakarta: Erlangga.

Yogyakarta 28 Maret 2016

Pembimbing,



Muhajirin, M.Pd.
NIP. 19650121 199403 1 002

Penguji Utama,



Drs. Martono, M.Pd.
NIP. 19590418 19873 1 002